

## BAB II

### STUDI TEORITIS TENTANG SIMBOL

#### A. Teori Tentang Simbol

Teori tentang simbol berasal dari Yunani kata *symboion* dari *syimballo* (menarik kesimpulan berarti memberi kesan). Simbol atau lambang sebagai sarana atau mediasi untuk membuat dan menyampaikan suatu pesan, menyusun sistem epistemologi dan keyakinan yang dianut.<sup>1</sup>

Pengertian simbol tidak akan lepas dari ingatan manusia secara tidak langsung manusia pasti mengetahui apa yang di sebut simbol, terkadang simbol diartikan sebagai suatu lambang yang digunakan sebagai penyampai pesan atau keyakinan yang telah dianut dan memiliki makna tertentu, Arti simbol juga sering terbatas pada tanda konvensionalnya, yakni sesuatu yang dibangun oleh masyarakat atau individu dengan arti tertentu yang kurang lebih setandar yang disepakati atau dipakai anggota masyarakat tersebut.

Adapun dalam kehidupan sehari-hari manusia sering membicarakan tentang simbol, begitu pula dengan kehidupan manusia tidak mungkin tidak berurusan dengan hasil kebudayaan. Akan tetapi setiap hari orang melihat, mempergunakan bahkan kadang-kadang merusak kebudayaan tersebut.

---

<sup>1</sup> Sujono Soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 187

Karena kebudayaan merupakan hasil ciptaan manusia selaku anggota masyarakat maka yang jelas tidak ada manusia yang tidak memiliki kebudayaan dan juga sebaliknya tidak ada kebudayaan tanpa masyarakat, jadi masyarakat mempunyai peran sebagai wadah dan pendukung dari suatu kebudayaan.<sup>2</sup>

Karena masyarakat sendiri merupakan makhluk berbudaya, sedangkan kebudayaan merupakan ukuran tingkah laku serta kehidupan manusia. Dan masyarakat Jawa pada hakekatnya memiliki kebudayaan yang khas sebagai masyarakat bersimbolis. Seperti dalam kehidupan sehari-hari simbol tidak hanya berguna sebagai tempat mediasi untuk menyampaikan suatu pesan tertentu, menyusun epistemologi dan keyakinan yang telah dianut. Simbol bagi masyarakat Jawa justru telah menjadi sebuah simulasi yang sangat terbuka, sebagai sarana atau hal-hal yang menjadi tempat esensialnya sehingga kebenaran esensial itu menjadi kabur.<sup>3</sup>

Arti simbol sering terbatas pada tanda konvensional, yakni sesuatu yang dibangun oleh masyarakat atau individu dengan arti tertentu yang kurang lebih setandar yang disepakati atau dipakai anggota masyarakat tersebut.

Adapun dalam sejarah pemikiran, istilah simbol memiliki dua arti yang sangat berbeda dalam pemikiran dan praktek keagamaan, simbol dapat dianggap sebagai

---

<sup>2</sup>Sujono Soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 188

<sup>3</sup> Budiono Herusatoto, *Simbolisme dalam Budaya Jawa*, (Yogyakarta : Hanindita Graha Widia, 2001), 7

gambaran kelihatan dari realitas transenden, dalam sistem pemikiran logis dan ilmiah.<sup>4</sup>

Seperti salah satu tokoh yang berbicara tentang simbol yaitu Herbert Blumer (1962) dia seorang tokoh moderen dari teori interaksionisme simbolik ini menjelaskan, menurut Blumer istilah interaksionisme simbolik menunjuk kepada sifat khas dari interaksi antar manusia. cirihalnya adalah bahwa manusia saling menerjemahkan dan saling mendefinisikan tindakanya. Bukan sekedar reaksi belaka dari tindakan seseorang terhadap orang lain.

Tanggapan seseorang tidak dibuat secara langsung terhadap tindakan orang lain, tetapi didasarkan atas ‘‘makna’’ yang diberikan terhadap tindakan orang lain tersebut. Interaksi antar individu diantarai oleh penggunaan simbol-simbol, interpretasi atau dengan saling berusaha untuk saling memahami maksud dari tindakan masing-masing.<sup>5</sup>

Teori Blummer berasumsi dalam tiga premis utama yaitu:

- a. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka.
- b. Makna itu diperoleh dari hasil interaksi social yang dilakukan dengan orang lain.

---

<sup>4</sup> Loren Bagus, *kamus filsafat*, (Jakarta : gamedia pusaka utama, 2005.) 1007

<sup>5</sup> George ritzer penyandur Ali mandan, *sosiologi ilmu pengetahuan berparadigma ganda*, (Jakarta : CV Rajawali, 1985.), 60-61.

- c. Makna-makna tersebut disempurnakan disaat proses interaksi social sedang berlangsung.<sup>6</sup>

## **B. Fungsi Simbol**

Manusia sebagai makhluk yang mengenal simbol, menggunakan simbol untuk mengungkapkan siapa dirinya. Karena manusia dalam menjalani hidupnya tidak mungkin sendirian melainkan secara berkelompok atau disebut dengan masyarakat, karena antara yang satu dengan yang lainnya saling membutuhkan. Manusia sebagai anggota masyarakat dalam melakukan interaksinya seringkali menggunakan simbol dalam memahami interaksinya.<sup>7</sup>

Adapun fungsi simbol adalah :

1. Simbol memungkinkan manusia untuk berhubungan dengan dunia material dan sosial dengan membolehkan mereka memberi nama, membuat katagori, dan mengingat objek-objek yang mereka temukan dimana saja. Dalam hal ini bahasa mempunyai peran yang sangat penting
2. Simbol menyempurnakan manusia untuk memahami lingkungannya.
3. Simbol menyempurnakan kemampuan manusia untuk berfikir. Dalam arti ini, berfikir dapat dianggap sebagai interaksi simbolik dengan diri sendiri.
4. Simbol meningkatkan kemampuan manusia untuk memecahkan persoalan manusia. sedangkan manusia bisa berfikir dengan menggunakan simbol-simbol sebelum melakukan pilihan-pilihan dalam melakukan sesuatu.

---

<sup>6</sup> Alex Sobur, *Simiotika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2004).199

<sup>7</sup> Faridatul Wasimah, *Makna Simbol Tradisi Mudun Lemah*,(skripsi, UINSA, 2012.) 26

5. Penggunaan simbol-simbol memungkinkan manusia bertransendensi dari segi waktu, tempat dan bahkan diri mereka sendiri. Dengan menggunakan simbol-simbol manusia bisa membayangkan bagaimana hidup dimasa lampau atau akan datang. Mereka juga bisa membayangkan tentang diri mereka sendiri berdasarkan pandangan orang lain.
6. Simbol-simbol memungkinkan manusia bisa membayangkan kenyataan-kenyataan metafisis seperti surga dan neraka.
7. Simbol-simbol memungkinkan manusia agar tidak diperbudak oleh lingkungannya. Mereka bisa lebih aktif ketimbang pasif dalam mengarahkan dirinya kepada sesuatu yang mereka perbuat.<sup>8</sup>

### **C. Hubungan Simbol dengan Teologi**

Adapun masyarakat desa Kedungrojo, kecamatan Kerek, Kabupaten Tuban dahulu memang mempercayai simbol batik tertentu yang bisa memberi kekuatan atau kesembuhan pada mereka, dengan memakai atau meletakkan simbol batik tersebut pada badan mereka saat sakit.

Dan mereka percaya akan sembuh dari penyakit yang telah dideritanya, tetapi seiring perkembangan zaman dan kemajuan teknologi mereka sudah tidak mensakralkan simbol batik tersebut lagi karena mereka

---

<sup>8</sup> Bernard Raho, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta : prestasi pusaka, 2007), 110

juga percaya segala kesembuhan yang mereka dapatkan adalah merupakan kehendak Allah SWT yang telah mereka percayai sebagai Tuhan mereka.<sup>9</sup>

Adapun sejarah yang menceritakan tentang sebab-sebab terjadinya perbedaan pendapat dalam masalah seni lukis ialah karena tidak adanya suatu batas yang positif mengenai di bolehkan atau tidak tentang kesenian itu, seperti yang telah dipercayai masyarakat sekitar desa Kedungrojo, kecamatan Kerek, kabupaten Tuban.

Tetapi didalam al-quran tidak dijumpai suatu ayat yang menerangkan tentang larangan melukis, tetapi dalam hadits Nabi memang diterangkan tentang suatu larangan melukis, disini dapat ditemukan beberapa hadits yang berhubungan dengan seni lukis.

Dalam suatu pendapat disebutkan bahwa yang haram itu hanya gambar dan patung yang dikhawatirkan jadi sesembahan (pemujaan), atau mendorong kepada kemaksiatan. Kelompok ini berhujjah dengan hadis sebagai berikut:

Celaan dan laknat bagi orang yang membuat gambar mahluk bernyawa serta ancaman bahwa mereka adalah golongan yang paling keras adzabnya pada hari kiamat.

Dari Ibnu Mas'ud radhiyAllohu 'anhu bahwa Rosululloh Shallallahu 'alayhi wa sallam bersabda:

---

<sup>9</sup>Warmini, *Wawancara*, (20 Juni 2014) jam 14.00

« إِنَّ الْمُصَوِّرُونَ الْقِيَامَةَ يَوْمَ عَذَابِ النَّاسِ أَشَدَّ »

Artinya : “*Sesungguhnya manusia yang paling keras adzabnya pada hari kiamat adalah para penggambar makhluk yang bernyawa.*” (Muttafaqun ‘alaih).<sup>10</sup>

Dari ‘Aisyah rodhiyAllohu ‘anha, bahwa Nabi SAW, pada suatu hari masuk ke rumahnya dan melihat kain penutup ‘Aisyah bergambar makhluk bernyawa, maka berubahlah raut muka beliau dan mengambil kain tersebut kemudian menyobeknya seraya berkata:

« عَذَّ النَّاسِ أَشَدَّ مِنْ اللَّهْيَانِ بِخَلْقِ يُشَبِّهُونَ الَّذِينَ الْقِيَامَةَ يَوْمَ آبَا »

Artinya : “*Sesungguhnya diantara manusia yang paling keras adzabnya pada hari kiamat adalah orang-orang yang membuat-buat sesuatu yang menyerupai makhluk ciptaan Allah*”. (Muttafaqun ‘alaih)

«تَصَاوِيرُ أَوْ تَمَائِيلُ فِيهِ بَيْتًا الْمَلَائِكَةُ تَدْخُلُ لَأَ».

Artinya : “*Malaikat tidak akan masuk rumah yang ada di dalamnya patung atau gambar makhluk bernyawa*”. (Muttafaqun ‘alaih)<sup>11</sup>

Sa’id Ibnu Hasan berkata” ketika saya bersama-sama dengan Ibnu Abbas, tiba-tiba datang seorang laki-laki , ia berkata : Hai Ibnu Abbas, Aku hidup dari kerajinan tanganku, ialah membuat archa seperti ini. Lalu Ibnu Abbas menjawab : tidak akan aku katakan kepada mu, hanya apa yang telah aku dengar dari Rasulullah SAW. Beliau bersabda : “barang siapa yang telah

<sup>10</sup> Miftahul Khoiri dan Muhammad Asnawi, *Kumpulan Terjemahan Hadits Qudsi Beserta Penjelasan*, (Yogyakarta : al-manar, 2003.) 68.

<sup>11</sup> Nawawi, *Terjemahan Riadhush Shalihin 2*, (Jakarta : al- makarif, 1987) 514

melukis sebuah gambar maka dia akan di siksa Tuhan sampai dia bisa memberinya nyawa, tetapi selamanya dia tidak akan mungkin bisa memberi gambar itu nyawa”.<sup>12</sup>

Menurut mafhum hadits ini ialah bahwa menggambar inklusif seni lukis di bolehkan dalam agama Islam dan dalam hal ini para ulamak tidak berselisih pendapat. Adapun timbulnya perbedaan pendapat ialah dalam bentuk objek dan motif yang dilukis yang dalam garis besarnya dapat dijelaskan sebagai berikut :

#### **Pendapat ke-1**

Hadits yang terebut diatas melarang seorang membuat gambar atau pahatan yang objek atau motifnya ialah suatu makhluk yang bernyawa seperti gambar manusia dan gambar binatang. Siapa yang membuat gambar makhluk bernyawa didunia ini, maka diakhirat nanti ia harus memberinya nyawa. Dan akhirnya dia akan menerima siksaan dari Tuhan, karena pemberian nyawa itu tidak bisa dilakukannya.

Dari Ibnu Umar radhiyAllohu ‘anhu, bahwa Rosululloh Shallallahu ‘alayhi wa sallam telah bersabda:

«الَّذِينَ يَصْنَعُونَ الصُّوَرَ يُعَذَّبُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يُقَالُ لَهُمْ أَحْيُوا مَا خَلَقْتُمْ»

Artinya : “(Orang-orang yang) membuat gambar makhluk bernyawa akan disiksa pada hari kiamat, dan dikatakan kepada mereka: Hidupkanlah (gambar-gambar) yang telah kalian ciptakan itu!” (HR. Muslim)

---

<sup>12</sup> Djawahir Buchari, 230

Menurut faham ini sangsi yang disebutkan dalam hadits itu berarti larangan. Oleh sebab itu semua gambar dari mahluk bernyawa tidak dibolehkan termasuk foto dalam kalangan ulamak Islam Indonesia dahulu, memang ada yang menganut faham ini sehingga mereka tidak mau diambil fotonya.

### **Pendapat ke-2**

Boleh saja membuat gambar mahluk bernyawa, seperti gambar manusia dan binatang, tapi dengan syarat bentuknya tidak dapat diraba. Yang dilarang ialah kalau gambar itu merupakan wujud yang dapat diraba. Foto tidak dilarang lukisan orang atau binatang tidak dilarang, yang dilarang ialah kalau sudah merupakan relief atau arca.

### **Pendapat ke-3**

Boleh membuat gambar dari mahluk bernyawa dalam bentuk yang persis, asalkan dalam rupa yang tidak memungkinkan mahluk itu hidup, misalnya membuat arca orang hingga dada keatas, membuat relief dan sebagainya.

Pendapat ini menganggap juga membuat bentuk yang persis sempurna dari mahluk yang sempurna dari mahluk yang bernyawa tetap terlarang akan tetapi dengan membuat bagian-bagiannya saja orang akan terlepas dari tuntutan-tuntutan Tuhan diakhirat kelak, karena bagian-bagian anggota badan tersebut memang tidak bisa hidup.

### **Pendapat ke-4**

Melihat keadaan dan suasana tempat dan waktu, yakni dengan memperhatikan hikmah dan jiwa dari larangan membuat lukisan atau pahatan yang mengambil bentuk mahluk atau binatang yang bernyawa tersebut. Pada permulaan lahirnya agama Islam itu pandangan dari sudut tauhid memang sangat penting dan beralasan, karena pada masa Nabi sebelum wafat dikota Makkah masih bertaburan puing-puing bekas runtuhannya dari arca yang dahulunya disembah dan dipuja oleh nenek moyang bangsa Arab yang telah berabad-abad lamanya.<sup>13</sup>

Masih juga terbayang dalam pikiran mereka penduduk makkah tentang bagaimana tokoh-tokoh dari Lata, Uzza, Manah dan arca-arca lainnya yang banyaknya 360 buah arca. Selain itu dalam tubuh munafikin masih mengalir darah kepercayaan kepada nenek moyang secara turun temurun.

Apabila kepercayaan dan berhala tidak dihancurkan dan apabila waktu itu seni patung dan lukis diberi kesempatan untuk berkembang, maka akan tumbuhlah tunas baru dari kepercayaan yang lama telah tiada dan akan mengoyahkan ketauhidan mereka yang telah baru memeluk agama Islam.

Tetapi manakala hakekat tauhid telah mendarah daging dalam tubuh umat Islam dan mereka tau bahwa patung-patung itu tidak sanggup berbuat apapun, maka tidaklah alasan bahwa kepercayaan yang telah berabad-abad

---

<sup>13</sup> C. Israr, *Sejarah Kesenian Islam jilid 2*, (Jakarta : PT Pembangunan, 1958 ) 148-149

telah dikuburkan itu, akan hidup kembali ditengah-tengah keyakinan umat islam yang telah maju.<sup>14</sup>

Suatu kebijaksanaan dan tindakan yang tepat dari pemuka Islam pada masa permulaan agama Islam masuk ke Indonesia, yang pada waktu itu seni patung dan seni lukis tidak diberi kesempatan untuk berkembang, orang dilarang mengambar mahluk yang bernyawa, pemuka-pemuka Agama pada masa tersebut sudah pada tempatnya mempunyai faham tersebut, sebagai apa yang telah diterangkan menurut pendapat pertama.

Karena didaerah pedalaman pulau jawa pada masa itu, terutama di daerah jawa tengah dan jawa timur, masih banyak orang yang bersujud dibawah telapak arca *shiwa dan budha*, bahkan mereka yang memeluk islam dahulunya mereka pemeluk gama shiwa dan budha dan pernah memuja para dewa-dewa, jadi keadaan masyarakat pada awal masuknya Islam ke Indonesia, ada persamaan dengan keadaan masyarakat Arab pada permulaan lahirnya agama Islam, dimana orang arab jahiliah pada masa tersebut banyak yang menyembah berhala.

Akan tetapi dalam abad ke-20 ini keadaan umat islam Indonesia baik individu atau masyarakat, yang tingkat kecerdasannya sudah jauh berbeda dengan keadaan saat masuknya agama islam di Indonesia yang lalu. Masyarakat Islam sendiri akan sukar menerima kalau dalam zaman modern

---

<sup>14</sup> *Ibid.*, 150

ini melukis, berfoto atau membuat arca untuk pengetahuan dan sejarah dilarang atau diharamkan pula.

Karena masyarakat yang telah berabad-abad mewarisi agama Islam, adalah terlalu tipis sekali kalau hanya dengan hal-hal yang tersebut diatas akan goyah dengan keimanan dan ketauhitan mereka karena sesungguhnya mereka yang telah berjiwa islam percaya kepada arca-arca tersebut, tidak akan lebih dari sebuah arca atau lukisan yang tidak bisa berbuat apa-apa, dan tidak sanggup mendatangkan madharat atau manfaat kepada manusia.

Oleh sebab itu menurut faham pendapat ke-4 ini bahwa tidak ada salahnya bagi umat Islam yang hidup dalam zaman kemajuan, untuk membuat arca atau gambar lukisan untuk pengetahuan anak cucu kita klak sebagai sejarah. seperti membuat arca atau lukisan para pahlawan yang telah berjasa memperjuangkan hak-hak kemanusiaan.

Seperti didalam Al Qur'an dijelaskan tentang melukis atau menggambar, bahwa itu merupakan salah satu perbuatan Allah SWT. Dia yang telah memberi rupa yang indah, terutama terhadap makhluk hidup, dan utamanya lagi manusia. Allah SWT berfirman :

هُوَ الَّذِي يُصَوِّرُكُمْ فِي الْأَرْحَامِ كَيْفَ يَشَاءُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ  
الْحَكِيمُ

artinya : "Dialah (Allah) yang memberi rupa kamu di dalam perut (ibumu) sebagaimana dikehendaki-Nya..." (Ali Imran: 6)<sup>15</sup>

خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ وَصَوَّرَكُمْ فَأَحْسَنَ صُوْرَكُمْ وَإِلَيْهِ  
الْمَصِيرُ

artinya : "Dan telah memberi rupa kamu dengan sebaik-baik rupa (bentuk)." (At-Taghabun: 3)<sup>16</sup>

Tetapi manakala pembuatan lukisan atau archa tersebut untuk dipuja atau disembah akan tetap dilarang. Dan haram untuk diperjual belikan.

Pertanyaan : bagaimana sejarah batik yang ada di desa Kedungrejo ini bu....?

Pertanyaan : apakah masyarakat sini masih percaya pada simbol-simbol batik yang dipercayai sebagai suatu yang memberi kekuatan tertentu bu...?

Jawab ibu lik : kalau untuk sekarang ini sudah tidak mbk, sejak islam masuk di desa ini kita semua sudah percaya bahwa apapun yang terjadi semua atas izin Allah bukan karena batik yang kita agung-agungkan itu mbak.

Pertanyaan : apa alasannya bu... warga sini masih melestarikan kebiasaan membatik....?

Jawab ibu lik : Kita semua masih melestarikan budaya membatik karena warisan dari nenek moyang kita, yang bertujuan agar kita bisa mencari nafkah buat kluarga kita dan agar kita tidak sampai kerja ikut orang lain seperti yang telah nenek moyang kami alami dulu mbak mbak.<sup>17</sup>

<sup>15</sup> Al-Quran Terjemahan, Surat Ali Imron Ayat : 6, 50

<sup>16</sup> Al-Quran Terjemahan, Surat At-Tabun Ayat : 3, 556

<sup>17</sup> Ibu lik, Wawancara, (tanggal 20 juni 2014 jam 11.30)

Setelah saya wawancara bersama salah seorang warga mengenai teologi yang mereka percayai dapat disimpulkan, berdasarkan penjelasan hadits mengenai beberapa pendapat tentang larangan melukis ataupun menggambar bahwa hadits tersebut melarang menggambar dan melukis karena takut bahwa manusia akan percaya dan mengagungkan gambar atau lukisan tersebut sebagai Tuhan mereka.

Tetapi, seiring perkembangan zaman dan kemajuan teknologi manusia sudah mengetahui mana yang bisa memberikan manfaat dan madhorot, bahwa semua itu mereka peroleh melalui izin allah SWT. Dan allah juga membolehkan menggambar atau melukis yang baik-baik seperti yang tertera dalam ayat-ayat al-quran diatas.

Maka dari itu masyarakat sekitar percaya bahwa menggambar itu di perbolehkan. Karena yang mereka lakukan tersebut melestarikan budaya seni dari nenek moyang mereka, bukan mempercayai gambar dari batik tersebut sebagai sesuatu yang mereka agung-agungkan. Karena mereka juga percaya yang maha Esa adalah Allah SWT.